

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dalam ilmu akuntansi perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang berbeda dari pemiliknya. Entitas ekonomi ini dianggap akan terus beroperasi secara berkesinambungan untuk suatu masa yang tidak tertentu yang melebihi suatu periode akuntansi (*going concern*) (Purba, 2006)[1]. Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi.

Asumsi kelangsungan usaha atau *going concern* adalah salah satu asumsi yang harus digunakan oleh manajemen dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Arti dari asumsi *going concern* itu sendiri adalah kemungkinan atau penaksiran bahwa suatu entitas dapat melanjutkan usahanya untuk beberapa waktu ke depan berdasarkan pertimbangan dari kejadian saat ini dan yang telah berlalu.

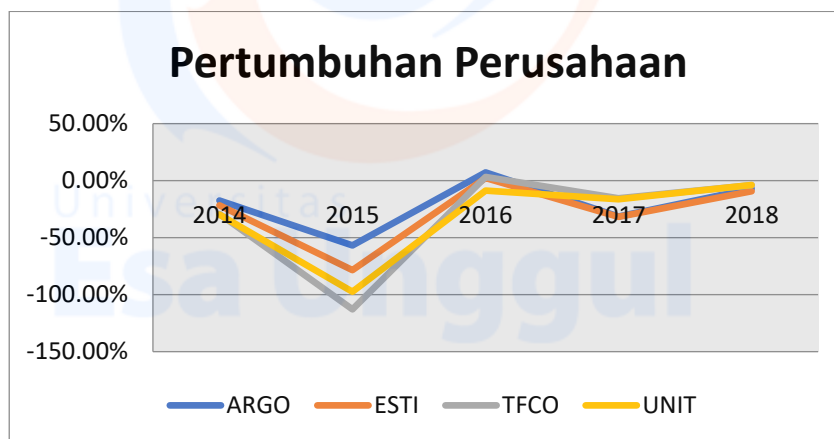
Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Nasib akuntan publik sepertinya dipertaruhkan pada kelangsungan usaha perusahaan kliennya (Purba, 2006)[1]. Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Mirna dan Indira, 2007)[2].

Berikut ini adalah salah satu contoh perusahaan Tekstil dan Garment yang mendapatkan opini audit *going concern* yaitu perusahaan PT.Argo Pantas,Tbk. Didirikan sejak tahun 1977 dan terdaftar di bursa efek Indonesia sejak tahun 1991 adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil memproduksi benang dan kapas alam atau campuran kapas dengan polyester, kain grey hingga kain jadi ini pada tahun 2017 mendapatkan opini audit *going concern*, laporan keuangan PT.Argo Pantas,Tbk. diaudit oleh auditor independen Anwar dan Rekan dengan No. KEP.725/KM.I/2017 yang mengeluarkan laporan audit *going concern* bahwa perusahaan dan entitas anak telah mengalami kerugian yang berulang kali dari kegiatan usahanya di mana telah mengakibatkan defisit sebesar Rp 280.040.141 pada tanggal 31 Desember 2017 dan kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakpastian dan

dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dan entitas anak dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh dibandingkan dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan mampu meningkatkan volume penjualan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Eko dkk., 2006)[3].



(data diolah kembali)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Perusahaan Tahun 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.1 pertumbuhan perusahaan PT.Argo Pantes, Tbk (ARGO) pada tahun 2014-2018 dihitung dengan rasio pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan penurunan pertumbuhan penjualan meskipun ditahun 2014 dan 2016 sempat mengalami kenaikan akan tetapi tidak signifikan dan kembali mengalami penurunan secara drastis, dikarenakan PT.Argo Pantes, Tbk mengalami penurunan penjualan terus menerus ini bisa mengakibatkan

perusahaan kurang mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Jadi, dapat disimpulkan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

PT. Ever Shine Tex, Tbk, PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk, dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk rasio pertumbuhan penjualannya mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan dan dapat disimpulkan bahwa PT. Ever Shine Tex, Tbk, PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk, dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk kemungkinan besar menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, pertumbuhan penjualan merupakan kegiatan operasi utama dari perusahaan. Penjualan perusahaan yang positif atau lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya mengakibatkan kenaikan laba perusahaan maka auditor kemungkinan kecil menerbitkan opini audit *going concern*. Sementara penjualan yang negative atau menurun memberikan indikasi bahwa perusahaan kurang mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, semakin rendah rasio pertumbuhan penjualan, maka akan semakin tinggi kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*

Daftar jasa Kantor Akuntan Publik (Kualitas Audit) tahun 2014 – 2018 Perusahaan Manufaktur Sektor Textile dan Garment, sbb:

Tabel 1.1 Kualitas Audit Tahun 2014-2018

No.	Nama Perusahaan	Periode	Nama Jasa KAP	Kualitas Audit
1.	PT. Argo Pantes, Tbk	2014	DFK Internasional Anwar, Sugiharto & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	DFK Internasional Anwar, Sugiharto & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	DFK Internasional Anwar, Sugiharto & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2017	DFK Internasional Anwar, Sugiharto & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>

		2018	DFK Internasional Anwar, Sugiharto & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
2.	PT. Ever Shine Tex, Tbk	2014	Ernest & Young Purwantono, Suherman & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	Ernest & Young Purwantono, Sungkoro & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	Ernest & Young Purwantono, Sungkoro & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2017	Ernest & Young Purwantono, Sungkoro & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2018	Ernest & Young Purwantono, Sungkoro & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2018	Ernest & Young Purwantono, Sungkoro & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
3.	PT. Tifico Fiber Indonesia	2014	Purwantono, Sungkoro & Surja	menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	Purwantono, Sungkoro & Surja	menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	Purwantono, Sungkoro & Surja	menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2017	Purwantono, Sungkoro & Surja	menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2018	Purwantono, Sungkoro & Surja	menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
4.	PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk	2014	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>

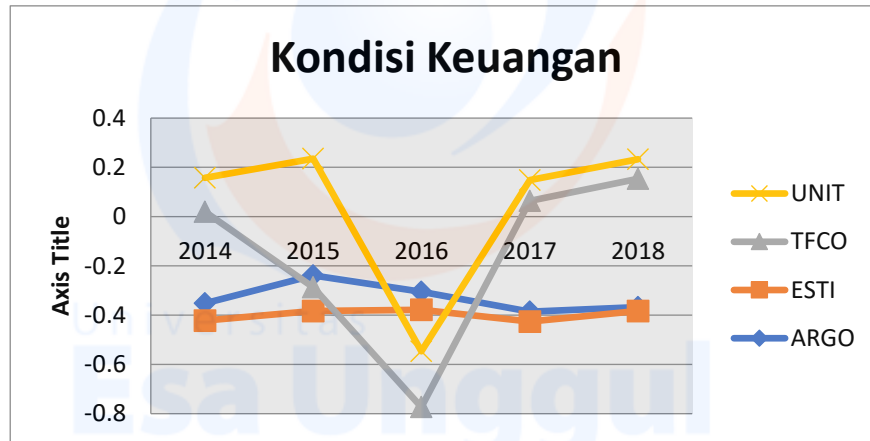
			<i>four</i>
		2016	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2017	Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2018	Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>

Berdasarkan tabel 1.1 diatas PT. Argo Pantes, Tbk, Tbk dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan jasa KAP *big four*. Sedangkan PT. Ever Shine Tex, Tbk dan PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan jasa KAP *big four* dan kemungkinan cenderung akan mendapatkan audit yang berkualitas karena reputasi dari KAP tersebut.

Penelitian (Mutchler *et al*, 1997)[4] menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika pada tahun 2008 merupakan peristiwa yang mempengaruhi hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Krisis tersebut berawal dari jatuhnya *lehman brothers*, sebuah perusahaan jasa keuangan global di Amerika Serikat (Depkeu, 2008)[5]. Krisis tersebut berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

(DeAngelo, 1981b)[8] mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai - pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Menurut penelitian (Soewiyanto, 2012)[9] kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.



(data diolah kembali)

Gambar 1.2 Kondisi Keuangan Tahun 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.2 bahwa kondisi keuangan PT. Argo Pantes, Tbk (ARGO) dan PT. Ever Shine Tex, Tbk pada tahun 2014 s.d 2018 model revisi *Z Score* Altman menunjukkan berada dibawah 1,80 maka PT. Argo Pantes, Tbk dan PT. Ever Shine Tex, Tbk tersebut beresiko tinggi terhadap kebangkrutan maka dari itu kemungkinan besar untuk menerima opini audit *going concern*, kondisi ini sebagian besar disebabkan karena kerugian usaha dan beban keuangan dalam beberapa tahun terakhir.

PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk kondisi keuangan yang dihitung dengan model revisi *Z Score* Altman pada tahun 2014-2018 menunjukkan berada dibawah 1,80 dan memiliki resiko kebangkrutan sangat besar dikarenakan PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk, mengalami kerugian yang sangat Signifikan dalam kegiatan usahanya, sehingga mengakibatkan jumlah ekuitas mengalami penurunan dikarenakan permintaan pasar yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi dengan tepat dalam pengambilan keputusan atas pembelian bahan dan penjualan produk. Adanya perbedaan waktu atas penjualan produk, pengadaan bahan baku, karena harus melalui tahap proses produksi juga menjadi kendala. Demikian juga dengan adanya kenaikan tarif listrik, upah, fluktuasi kurs, menambahkan kesulitan perusahaan dalam mengambil keputusan.

Kondisi keuangan yang dihitung dengan model revisi *Z score* Altman pada tahun 2014-2018 menunjukan bahwa PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk berada dibawah 1.80 dan mengalami peningkatan ditahun 2017-2018 dan pada tahun 2016 kondisi keuangannya dengan $Z < 2.99$ dapat dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi.

Pengaruh Kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan maka kemungkinan kecil akan mendapat opini *going concern*. Hal

ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau kondisi keuangan yang buruk akan mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan besar sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang dan berpeluang untuk menerima opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007)[6] yang menemukan bukti bahwa kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan maka kemungkinan kecil akan mendapat opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau kondisi keuangan yang buruk berpeluang untuk menerima opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. (Mckeown et. Al, 1991)[7] menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan The Altman Model (1968), Altman (1996) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan bahwa tingkat kesehatan suatu perusahaan tersebut, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan maka semakin baik juga kondisi keuangan perusahaan itu. Pada perusahaan kondisi keuangan sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004)[10]. (Ready Hartas, 2011)[11] menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Altman dan McGough (1974) dalam (Ready Hartas, 2011)[11] menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dapat diukur menggunakan suatu model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu untuk auditor dalam memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. (Setyarno et. al., 2006)[12] menggunakan berbagai model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah pertumbuhan perusahaan kualitas audit, kondisi keuangan, mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi

keuangan, pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Peraturan tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) yang dikemukakan oleh Tyler (Saleh, 2004)[13].

(Ready Hartas, 2011)[11] yang memberikan bukti bahwa kondisi keuangan dan kepemilikan saham institusi signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, manajemen laba, kepemilikan saham manajerial, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Ardiani, 2012)[14] yang memberikan bukti bahwa *disclosure*, ukuran KAP, dan *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan audit *tenure*, *opini shopping* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

(Santosa dan Wedari, 2007)[6] melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Dari kelima variabel yang diuji, hanya variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh.

Alasan peneliti memilih industri tekstil dan *garment* yang pertama adalah karena di sektor industri ini kondisi keuangan cenderung melemah sehingga kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan alasan kedua karena tekstil adalah kebutuhan primer manusia yang seharusnya dilihat dari pertumbuhannya mengalami kenaikan terus menerus tapi ternyata tidak mengalami kenaikan terus menerus, maka dari itu kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Hal unik dalam penelitian ini adalah hasil kondisi keuangan diukur menggunakan variabel dummy yaitu apabila nilai Z di atas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat dan diberi nilai 1, jika nilai Z di antara 1,2 sampai dengan 2,9 maka kondisi keuangan tidak diketahui sehat atau tidak dan diberi nilai 0, dan jika nilai di bawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan tidak sehat dan diberi nilai -1.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, tanggung jawab auditor dalam pengungkap *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Karena mengingat banyak kasus yang terjadi, banyak investor

terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Kedua, penelitian yang dilakukan sebelumnya ini masih adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian di atas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, kondisi keuangan, terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian. Perusahaan manufaktur yang semakin berorientasi ekspor dan impor.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian mengambil judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI PADA INDUSTRI MANUFAKTUR SEKTOR TEKSTIL DAN *GARMENT* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut :

1. Krisis keuangan mengakibatkan banyaknya investor mengalami kerugian karena sebagian perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.
2. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan setiap tahunnya artinya jika suatu perusahaan kesulitan dalam meningkatkan penjualannya maka perusahaan tersebut juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya.

Banyak perusahaan tekstil dan *garment* yang berada di bawah 1,80 di mana perusahaan tersebut berada di dalam zona kebangkrutan akan tetapi pada kenyataannya perusahaan tekstil dan *garment* hingga saat ini masih mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luas lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian kajian permasalahan dibatas pada :

1. Sampel penelitian ini pada industri Manufaktur yang bergerak dibidang tekstil dan *garment* yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian yang dilakukan adalah 2014-2018.
3. Penelitian ini membahas Variabel Independen pengaruh Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, Kualitas Audit menggunakan Variabel Dummy dan diproksikan dengan menggunakan skala auditor *Big Four* dan non *Big Four*, dan Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rumus revisi *Z score* Altman.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguji variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pada pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di industri tekstil dan *garment*?
2. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pengaruh pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan, kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di industri tekstil dan *garment*.
2. Menganalisa pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.
3. Menganalisa pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini *audit going concern* secara parsial.
4. Menganalisa pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang didapatkan perusahaan.

1.6.2 Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.

1.6.3 Bagi Industri Sektor Tekstil dan Garmen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak Industri Tekstil dan Garmen untuk melihat faktor apa saja yang sangat berpengaruh didalam Industri terhadap opini audit *going concern*.

1.6.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya dan menambah wacana keilmuan di bidang auditing dan akuntansi.